

**IDENTIFIKASI HAMBATAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM
ADAPTIF BAGI SISWA AUTIS DI SD INPRES BIRA 2**

Zulvhika Alfi Rachma¹, Hera Pahira², Aprianti³,
Nur Wulandani⁴, Dwiyatmi Sulasminah⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar
fikacantipmanis@gmail.com, herapahira15@gmail.com, apriantiza@gmail.com,
nur.wulandani.unm@ac.id, dwiyatmi.sulasminah@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum inklusif dengan praktik pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi penerapan prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk serta mengevaluasi strategi adaptasi guru dalam merancang materi di tengah keterbatasan perangkat administratif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan model diferensiasi adaptif yang bersifat mandiri dan intuitif untuk menutupi ketiadaan program pembelajaran individual dan keterbatasan guru pembimbing khusus. Meskipun diferensiasi produk telah berjalan efektif melalui modifikasi tugas, namun diferensiasi proses masih berpusat pada guru dan dokumentasi perkembangan siswa belum tersusun secara sistematis. Simpulan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dengan sumber daya terbatas sangat bergantung pada keberanian pedagogis guru dalam melakukan improvisasi strategi pengajaran yang kontekstual.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

This research was driven by the visible discrepancy between inclusive curriculum policies and the actual teaching practices for children with special needs in public elementary schools. The study aimed to identify the implementation of differentiated content, process, and product principles while evaluating how teachers adapted their strategies amidst a lack of formal administrative tools. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing in-depth interviews and classroom observations to capture the naturalistic interactions between teachers

and students. The findings reveal that teachers perform a “differentiated adaptive” model, relying on pedagogical intuition to compensate for the absence of Individualized Education Programs and specialized special education teachers. While product differentiation effectively flourishes through modified assignments, the learning process remains largely teacher-centered, and student progress documentation lacks a systematic written track. This study concludes that the success of inclusive education in resource-limited settings depends heavily on the pedagogical courage of teachers to implement contextual and independent instructional improvisations.

Keywords : *Independent Curriculum, Differentiated Learning, Inclusive Education, Children With Special Needs*

A. Pendahuluan

Menurut Anggraini (2025) Implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah inklusi menitikberatkan pada fleksibilitas pengajaran melalui pembelajaran berdiferensiasi. Kebijakan ini dirancang untuk mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas reguler agar mendapatkan hak pendidikan yang setara. Namun, realitas di UPT SPF SD Inpres Bira 2 menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara regulasi kurikulum dengan praktik instruksional di ruang kelas. Tantangan utama muncul dari keterbatasan sumber daya sistemik

dan kurangnya Guru Pembimbing Khusus (GPK), yang memaksa guru reguler melakukan improvisasi mandiri tanpa dukungan perangkat administratif yang memadai.

Kondisi ini dipertegas oleh pendapat Salamah et al., (2025) yang menyatakan bahwa “pendidikan inklusif bukan hanya mengenai akses fisik, tetapi mengenai bagaimana guru mampu memodifikasi materi agar setiap anak merasa terlibat dalam proses pembelajaran.” Pernyataan tersebut menekankan bahwa kompetensi guru dalam mengelola keberagaman menjadi kunci utama ketika fasilitas

sistemik belum terpenuhi secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, esensi Kurikulum Merdeka sebagaimana ditegaskan oleh Marhamah & Zikriati, (2024) adalah memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memotret bagaimana para guru di lapangan menjembatani celah antara kebijakan ideal tersebut dengan realitas keterbatasan sumber daya yang mereka hadapi sehari-hari.

Secara teoretis, esensi dari kelas berdiferensiasi terletak pada respons guru terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam, bukan sekadar memberikan tugas yang berbeda (Elviya, 2023). Keberhasilan model ini sangat bergantung pada asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk menentukan diferensiasi

proses dan produk (Sutomo et al., 2024), serta penggunaan instruksi yang disesuaikan dengan profil unik setiap anak (Baqi, 2024). Lebih lanjut, Vygotsky dalam (Anjani et al., 2025) melalui teori *Zone of Proximal Development* mengingatkan bahwa bantuan (*scaffolding*) harus terdokumentasi agar perkembangan siswa terpantau. Hal ini diperkuat oleh prinsip kecerdasan majemuk dari Gardner yang menuntut adanya otonomi bagi siswa untuk memilih cara belajarnya sendiri (Khasanah, 2025).

Masalah utama yang muncul adalah perangkat ajar (Modul/RPP) yang disusun masih bersifat umum, karena banyak guru di sekolah reguler kesulitan menyusun modifikasi kurikulum yang spesifik untuk hambatan tertentu (Dores, 2025). Di UPT SPF SD Inpres Bira 2, ditemukan adanya “diferensiasi intuitif” di mana guru menyesuaikan materi secara lisan tanpa dukungan sistem dokumentasi formal atau

Program Pembelajaran Individual (PPI). Hal ini berisiko pada hilangnya kesinambungan data capaian belajar anak antar jenjang (Alramadhani, 2023). Selain itu, keterbatasan jumlah Guru Pembimbing Khusus (GPK) membuat implementasi kurikulum adaptif seringkali hanya menyentuh aspek permukaan saja (Jubaedah et al., 2024).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah mengenai bagaimana praktik diferensiasi tetap dapat berjalan efektif di tengah absennya instrumen PPI dan pelaporan formal. Fokus penelitian akan diarahkan pada analisis model “Diferensiasi Adaptif” yang bersifat mandiri dan kontekstual. Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan mengevaluasi bentuk improvisasi dan “keberanian pedagogis” guru dalam menciptakan inklusivitas di ruang kelas yang memiliki keterbatasan sumber daya sistemik (Zainuddin, 2025). Dengan memotret realitas yang berakar pada

pengalaman nyata sesuai pemikiran Dewey dalam (Hamdani, 2024), penelitian ini akan mendeskripsikan strategi adaptasi yang paling relevan diterapkan pada sekolah dengan fasilitas terbatas.

Selain aspek instruksional, tantangan krusial yang sering terabaikan adalah manajemen emosional dan kesiapan mental guru dalam menghadapi keragaman hambatan siswa tanpa pendampingan ahli. Menurut Pratama (2025), beban kerja ganda yang dipikul guru reguler di kelas inklusi dapat memicu degradasi kualitas perhatian jika tidak didukung oleh lingkungan kerja yang kolaboratif. Di UPT SPF SD Inpres Bira 2, beban ini termanifestasi dalam bentuk penyederhanaan administrasi demi menjaga keberlangsungan proses belajar-mengajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi yang dilakukan guru bukan sekadar strategi kognitif, melainkan

mekanisme pertahanan profesional untuk tetap memberikan layanan terbaik di tengah tekanan administratif.

Keterlibatan orang tua juga menjadi variabel yang menentukan keberhasilan diferensiasi, terutama dalam menyelaraskan pembelajaran di sekolah dengan stimulasi di rumah. Savitri (2025) mengemukakan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar sangat bergantung pada transparansi capaian belajar yang dapat dipahami dengan mudah oleh keluarga. Ketidadaan dokumentasi tertulis yang sistematis di lokasi penelitian menyebabkan arus informasi mengenai progres siswa menjadi tidak menentu. Akibatnya, orang tua seringkali hanya mendapatkan gambaran umum tanpa mengetahui secara spesifik keterampilan apa yang telah dicapai atau perlu diperkuat pada anak mereka.

Ditinjau dari perspektif akuntabilitas, fleksibilitas penilaian yang diusung Kurikulum Merdeka seharusnya tetap berpijak pada bukti otentik yang terukur. Hidayat et al. (2024) menegaskan bahwa meskipun penilaian progresif sangat humanis, legitimasi perkembangan ABK tetap memerlukan rekaman jejak yang konkret agar tidak terjadi bias evaluasi jangka panjang. Tanpa adanya instrumen evaluasi yang baku namun sederhana, dikhawatirkan penilaian hanya didasarkan pada subjektivitas guru yang dapat berubah-ubah seiring waktu. Oleh karena itu, kebutuhan akan model dokumentasi yang aplikatif dan tidak membebani guru menjadi urgensi mendesak dalam ekosistem pendidikan inklusif saat ini.

Lebih jauh lagi, fenomena di sekolah negeri seringkali menunjukkan adanya kearifan lokal yang mampu melampaui keterbatasan sarana prasarana.

Rahman (2025) mencatat bahwa keberhasilan inklusi seringkali lahir dari kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar yang adaptif bagi ABK. Hal ini selaras dengan temuan awal di UPT SPF SD Inpres Bira 2 di mana modifikasi materi dilakukan secara kontekstual. Dengan demikian, eksplorasi terhadap pola adaptasi ini diharapkan dapat memvalidasi bahwa keterbatasan sistemik tidak selamanya menjadi penghalang total bagi terciptanya inklusivitas, asalkan terdapat keberanian untuk memodifikasi metode pengajaran sesuai realitas lapangan.

Sebagai penutup bagian pendahuluan ini, penting untuk menegaskan bahwa sinkronisasi antara praktik lapangan yang sudah berjalan baik dengan standarisasi administrasi adalah kunci keberlanjutan mutu pendidikan. Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini secara khusus

bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk bagi ABK di UPT SPF SD Inpres Bira 2. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi adaptasi guru dalam merancang materi di tengah keterbatasan perangkat administratif. Melalui evaluasi ini, diharapkan ditemukan sebuah pola manajemen kelas inklusi yang tetap efektif meskipun tidak didukung oleh perangkat administratif yang lengkap, sehingga dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dengan kendala serupa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memotret fenomena implementasi kurikulum berdiferensiasi secara naturalistik. Menurut Sugiyono (Wulandari et al., 2024)., penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara

holistik. Desain ini dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan secara rinci bagaimana guru di UPT SPF SD Inpres Bira 2 menyesuaikan instruksi di kelas inklusi tanpa adanya manipulasi variabel eksperimen.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yang menurut Creswell dalam (Zulpani & Zelitri, 2023) digunakan agar peneliti dapat memilih partisipan yang paling memahami masalah penelitian secara mendalam. Informan utama adalah guru kelas yang menangani siswa reguler dan ABK, sementara subjek pendukung adalah lingkungan belajar kelas itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kredibel mengenai praktik diferensiasi yang benar-benar diterapkan di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini difokuskan melalui dua teknik utama, yaitu observasi awal dan wawancara mendalam.

Observasi awal dilakukan untuk memotret kondisi riil di kelas inklusi, sementara wawancara digunakan untuk menggali perspektif guru secara lebih komprehensif. Instrumen identifikasi dikembangkan berdasarkan teori Tomlinson dalam (Ayu & Wulandari, 2025) yang mencakup modifikasi konten, proses, dan produk, serta dirancang secara spesifik untuk memverifikasi ada tidaknya dukungan sistem seperti Program Pembelajaran Individual (PPI). Penggunaan kombinasi kedua teknik ini sejajar dengan prinsip triangulasi sumber dan metode dari Denzin dalam (Nurfajriani et al., 2024), yang berfungsi untuk meningkatkan validitas serta reliabilitas data melalui pengecekan silang antara hasil pengamatan lapangan dengan keterangan lisan dari informan.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan reduksi dengan memilah hasil identifikasi antara praktik pengajaran yang sudah konsisten dengan hambatan administratif yang ditemukan, seperti ketiadaan laporan formal. Sesuai dengan model Miles dan Huberman dalam (Putri et al., 2025), proses analisis ini dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan hingga tuntas. Dengan demikian, peneliti dapat menghasilkan simpulan yang kuat dan mendalam mengenai efektivitas serta realitas implementasi kurikulum berdiferensiasi di sekolah tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Bira 2, sebuah lembaga pendidikan dasar negeri yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa sekolah ini mengelola populasi siswa yang heterogen, termasuk

keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas reguler. Meskipun secara formal menggunakan Kurikulum Merdeka, pada praktiknya sekolah melakukan modifikasi kurikulum secara mandiri untuk menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya dan karakteristik unik peserta didiknya.

Instrumen identifikasi ini dirancang secara mendetail untuk membedah empat pilar utama pembelajaran berdiferensiasi: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Peneliti memfokuskan pencarian data pada bagaimana guru melakukan perencanaan (asesmen), pelaksanaan di dalam kelas, hingga sistem evaluasi. Tujuan utamanya adalah untuk memverifikasi apakah praktik kurikulum adaptif dan Program Pembelajaran Individual (PPI) sudah terintegrasi secara sistemik atau masih bersifat parsial dalam mendukung kebutuhan individual siswa.

Analisis Perencanaan dan Asesmen Awal

Pada tahap perencanaan, peneliti mendalami sejauh mana guru memahami profil siswa sebelum mengajar. Saat peneliti bertanya, “Apakah Bapak/Ibu melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa?”, guru memberikan jawaban yang tegas bahwa mereka melakukan asesmen tersebut untuk mengetahui ambang batas kemampuan anak. Namun, peneliti menemukan adanya diskrepansi saat meninjau dokumen tertulis. Ketika peneliti bertanya lebih lanjut mengenai detail Modul Ajar, guru menjawab, “Jujur, di Modul Ajar atau RPP kami, penyesuaian strategi yang ditulis masih untuk karakteristik umum siswa reguler, bukan secara khusus merinci strategi untuk ABK.” Guru juga mengakui belum menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI)

karena lebih memilih menyesuaikan materi secara langsung saat proses mengajar berlangsung.

Temuan ini menunjukkan adanya fenomena “Diferensiasi Intuitif”. Peneliti menilai bahwa meskipun guru memiliki kesadaran pedagogis untuk memetakan siswa melalui asesmen, namun hal tersebut belum bertransformasi menjadi dokumen perencanaan yang inklusif. Absennya PPI menandakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini masih sangat bergantung pada improvisasi guru di lapangan daripada panduan administratif yang terukur.

Pelaksanaan Diferensiasi Konten dan Proses

Dalam aspek pelaksanaan, peneliti mengamati bagaimana materi dan metode belajar dikelola. Saat peneliti bertanya, “Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan materi dengan jenis hambatan siswa di dalam kelas?”, guru menjawab

bahwa mereka menyusun sendiri materi tersebut agar tingkat kesulitannya berbeda-beda dalam satu kelas (diferensiasi konten). Guru juga telah menggunakan variasi metode seperti media visual, praktik langsung, dan demonstrasi (diferensiasi proses). Akan tetapi, terdapat temuan menarik pada aspek otonomi siswa. Ketika peneliti bertanya, “Apakah siswa diberi pilihan cara belajar, seperti memilih antara bekerja mandiri atau kelompok?”, guru menjawab, “Tidak, gurulah yang menentukan cara belajarnya.”

Peneliti menyimpulkan bahwa guru telah berhasil dalam aspek diferensiasi konten dan proses melalui modifikasi tingkat kesulitan dan variasi media. Namun, strategi ini masih bersifat teacher-centered (berpusat pada guru). Kurangnya pilihan bagi siswa untuk menentukan gaya belajar mereka sendiri menunjukkan bahwa aspek otonomi

dalam kurikulum berdiferensiasi belum sepenuhnya terimplementasi.

Implementasi Diferensiasi Produk

Bagian ini menunjukkan keberhasilan paling signifikan dalam penerapan diferensiasi. Saat peneliti bertanya, “Apakah siswa diberikan tugas yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing?”, guru menjawab dengan rinci bahwa tugas untuk siswa reguler disamakan secara kolektif, sedangkan untuk siswa ABK, tugas dimodifikasi total sesuai jenis hambatannya. Lebih lanjut, ketika peneliti bertanya tentang bentuk laporan hasil belajar, guru menjelaskan bahwa siswa diperbolehkan menunjukkan capaian mereka melalui berbagai cara, seperti lisan, karya tangan, atau praktik, tidak hanya terbatas pada tulisan.

Peneliti menilai bahwa sekolah telah menerapkan prinsip keadilan (equity) secara efektif dalam aspek produk. Modifikasi tugas bagi siswa

dengan hambatan berat memberikan ruang bagi siswa ABK untuk tetap merasa kompeten dan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah disesuaikan.

Sistem Penilaian dan Evaluasi

Pada bagian evaluasi, peneliti menemukan pola penilaian yang berfokus pada progres. Saat peneliti bertanya, “Apakah standar keberhasilan belajar disesuaikan dengan kemampuan individu?”, guru menjawab tidak, namun guru menekankan bahwa penilaian didasarkan pada perkembangan unik masing-masing siswa dari waktu ke waktu. Terkait administrasi penilaian, peneliti bertanya, “Apakah terdapat dokumentasi tertulis perkembangan belajar tiap siswa?”, guru memberikan jawaban, “Kami belum memiliki dokumentasi tertulis yang rapi; biasanya perkembangan anak hanya kami sampaikan secara

langsung atau melalui telepon kepada orang tua.”

Peneliti menginterpretasikan bahwa sistem penilaian di UPT SPF SD Inpres Bira 2 lebih mengutamakan pendekatan humanis daripada formalistik. Meskipun baik untuk motivasi siswa, ketiadaan dokumentasi rekam jejak yang sistematis (portofolio tertulis) menjadi kelemahan kritis karena dapat menyebabkan bias dalam evaluasi jangka panjang dan menyulitkan guru di tingkat kelas berikutnya untuk menindaklanjuti progres siswa.

Dukungan Sekolah dan Refleksi Guru

Sebagai penutup, peneliti menggali faktor pendukung di tingkat institusi. Saat peneliti bertanya mengenai dukungan kebijakan, guru menjawab bahwa sekolah sudah memiliki kebijakan tertulis mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan guru secara rutin mendapatkan

pelatihan kurikulum adaptif melalui sistem bergiliran antar sekolah. Sebagai refleksi akhir, ketika peneliti bertanya, “Menurut Bapak/Ibu, apakah praktik di sekolah ini sudah mencerminkan kurikulum berdiferensiasi?”, guru menjawab “Ya”, dengan alasan bahwa seluruh upaya penyesuaian materi dan perhatian pada hambatan siswa sudah menjadi bagian dari keseharian mereka mengajar.

Peneliti menyimpulkan bahwa secara substansi, ekosistem di UPT SPF SD Inpres Bira 2 sangat mendukung pertumbuhan pembelajaran berdiferensiasi. Komitmen guru dan dukungan kebijakan sekolah menjadi modal utama, meskipun diperlukan upaya lebih lanjut untuk mensinkronkan praktik kelas yang sudah baik tersebut ke dalam sistem administrasi (PPI dan dokumentasi tertulis) agar kualitas pendidikan inklusi dapat lebih akuntabel.

Berdasarkan temuan penelitian, guru di UPT SPF SD Inpres Bira 2 telah memiliki kesadaran pedagogis yang baik dalam melakukan asesmen awal untuk memetakan kemampuan siswa. Namun, terdapat diskrepansi tajam di mana hasil asesmen tersebut tidak dituangkan ke dalam dokumen formal seperti Program Pembelajaran Individual (PPI) maupun Modul Ajar yang spesifik bagi ABK. Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai “Diferensiasi Intuitif”, yaitu sebuah kondisi di mana penyesuaian instruksional terjadi secara spontan di kelas namun lemah secara sistemik. Hal ini mengonfirmasi temuan Dores (2025) bahwa guru di sekolah reguler cenderung masih menggunakan perangkat ajar yang bersifat umum. Secara teoretis, absennya PPI menghambat efektivitas pembelajaran inklusif karena kejelasan instruksi tidak terdokumentasi dengan baik (Baqi,

2024). Tanpa dokumen formal, keberlanjutan intervensi pendidikan bagi ABK dari satu jenjang ke jenjang berikutnya terancam terputus, sebagaimana peringatan Heward dalam (Alramadhani, 2023) mengenai risiko hilangnya kesinambungan data capaian belajar anak.

Sistem penilaian di sekolah ini ditemukan lebih mengutamakan pendekatan progresif-humanis yang menitikberatkan pada perkembangan unik individu daripada standar kolektif yang kaku. Meskipun pendekatan ini sangat positif bagi motivasi dan psikologis siswa sesuai dengan pandangan Gymnastiar (2024), ketiadaan portofolio tertulis yang sistematis menjadi kelemahan kritis. Dalam perspektif Vygotsky melalui teori Zone of Proximal Development (Anjani et al., 2025), setiap bantuan atau scaffolding yang diberikan guru seharusnya terdokumentasi agar perkembangan siswa dapat dipantau

secara akurat dan berkelanjutan. Pengendalian pada komunikasi lisan atau telepon kepada orang tua, meski bersifat personal, tidak cukup untuk memenuhi standar akuntabilitas pendidikan inklusi. Peneliti menilai bahwa penguatan pada aspek dokumentasi rekam jejak belajar adalah kebutuhan mendesak agar kualitas layanan pendidikan bagi ABK dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Temuan penelitian ini pada akhirnya menyusun sebuah penguatan teori mengenai apa yang disebut sebagai “Diferensiasi Adaptif” di sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Ini merupakan sebuah model pembelajaran di mana inklusivitas tercipta bukan melalui kelengkapan fasilitas, melainkan melalui keberanian pedagogis guru dalam melakukan improvisasi kontekstual (Zainuddin, 2025). Sesuai dengan pemikiran Dewey dalam (Hamdani,

2024), praktik di UPT SPF SD Inpres Bira 2 membuktikan bahwa pendidikan yang inklusif dapat tumbuh dari pengalaman nyata guru dalam menghadapi realitas di kelas. Pembahasan ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat kekurangan dalam aspek administratif dan ketiadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK), ekosistem sekolah tetap mampu menjalankan substansi Kurikulum Merdeka. Kebaruan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan awal inklusi di sekolah negeri sangat bergantung pada komitmen guru dalam menyinkronkan empati pengajaran dengan strategi adaptasi yang mandiri.

D. Kesimpulan

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka bagi ABK di UPT SPF SD Inpres Bira 2 diwujudkan melalui “Diferensiasi Adaptif” yang mengandalkan improvisasi guru

pada aspek konten, proses, dan produk meski tanpa dukungan administrasi formal seperti PPI. Sebagai saran praktis, pihak sekolah perlu menyusun panduan dokumentasi perkembangan siswa yang sederhana namun tertulis agar progres belajar tetap akuntabel. Bagi guru reguler, disarankan untuk mulai mengintegrasikan otonomi belajar siswa dalam diferensiasi proses guna meningkatkan kemandirian ABK. Terakhir, bagi dinas terkait, penyediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) menjadi prioritas mendesak untuk mensinkronkan praktik lapangan dengan standar pelayanan inklusi yang sistemis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Kepala Sekolah dan seluruh

staf guru di UPT SPF SD Inpres Bira 2 atas izin penelitian, akses informasi, serta bantuan fasilitas yang diberikan selama proses pengambilan data. Peneliti juga sangat berterima kasih kepada guru kelas selaku informan kunci atas waktu dan pemikiran mendalam yang diberikan selama sesi wawancara.

Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada para dosen pembimbing atas bimbingan dan masukan konstruktif guna menyempurnakan substansi penelitian ini. Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada teman-teman penulis atas kerja sama, diskusi yang produktif, serta dukungan moral yang luar biasa sejak awal hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alramadhani, S. (2023). Analisa

Learning Loss (Ketertinggalan Pembelajaran) Yang Terjadi Di SDN Mrecah 1 Tanah Merah. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4).

Anggraini, N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Tingkat Sekolah Menengah Atas : Studi Literature Review. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5892–5902.

Anjani, N., Setiana, L. N., & Turahmat, T. (2025). Kajian literatur: Scaffolding berbasis media dalam mendukung zone of proximal development (ZPD) peserta didik. *Jurnal Citra Pendidikan*, 5, 88–100.

Ayu, P., & Wulandari, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Hukum, Manajemen,*

- dan Tata Kelola Lingkungan, 1(1), 8–14.
- Baqi, S. Al. (2024). Pemetaan Profil Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD dan Implikasinya dalam Pendekatan Child-Centered Learning. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 1(November), 165–180.
- Dores, D. (2025). Evaluasi Penerapan Hak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif: Kasus Kepatuhan di Jawa Timur Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016. *JURNAL EDUKASI: KAJIAN ILMU PENDIDIKAN*, 11(1), 60–84.
- Elviya, D. D. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 1780–1793.
- Gymnastiar, A. M. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 07, 24–45.
- Hamdani, S. (2024). Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 22(1), 35–53.
- Jubaedah, S., Aningrum, R., & Pratama, Y. P. (2024). IMPLEMENTASI TUGAS GURU PEMBIMBING KHUSUS SERTA KENDALA SEBAGAI TENAGA PENDIDIK PROFESIONAL DI SEKOLAH INKLUSI DI

- | | |
|---|---|
| <p>KECAMATAN
 KARANGREJO. <i>Eduscotech</i>,
 5(2), 1–9.</p> <p>Khasanah, N. (2025). <i>PERAN FASILITATOR GURU DALAM OTONOMI BELAJAR SISWA : IMPLIKASI PROYEK PEMBELAJARAN MANDIRI</i>. 04(06), 1–11.</p> <p>Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. <i>Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora</i>, 1(1), 89–106.</p> <p>Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. <i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i>, 10(September), 826–833.</p> <p>Putri, S. H., Hidayati, A., Rayendra, R., & Amsal, M. F. (2025). ANALISIS PENERAPAN</p> | <p>PEMBELAJARAN
 BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 7 PADANG. <i>Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang</i>, 10, 223–235.</p> <p>Salamah, I., Dermawan, O., & Ayu, S. M. (2025). Adaptasi Proses Pembelajaran Untuk Siswa Inklusif di Kelas Rendah Sekolah Dasar. <i>Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini</i>, 8(1), 75–90.</p> <p>Sutomo, F. G., Rasida, M., & Aini, Q. (2024). Pemahaman Karakteristik Peserta Didik Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran. <i>Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan</i>, 2(4), 60–72.</p> <p>Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. <i>Jurnal Literasiologi</i>,</p> |
|---|---|

11(Sugiarto 2016), 124–131.

Zainuddin, A. H. (2025). *Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Inklusif: Sebuah Tinjauan Literatur*. 5(3), 186–196.

Zulpani, T. D., & Zelitri, A. (2023). Hubungan kepercayaan diri siswa dengan pemahaman konsep matematis pada kelas xi. *Theorema: The Journal Education of Mathematics*, 4(Juli), 9–19.